

## **ASPEK TUTUR DALAM GEGURITAN DHARMA SUNYATA**

**I Wayan Buda Astawa**

Jurusan Sastra Bali Fakultas Sastra Unud

### **Abstrak**

*Geguritan Dharma Sunyata contains the basic teachings of Hinduism truth as a spiritual moral reflection, and guidance for mankind to freedom highs. This study aims to describe the structure of narrative and speech aspects as the contents of geguritan Dharma Sunyata. Methods and techniques used are divided into three stages, namely (1) phase refer to the provision of data using observe methods, supported by technical translation and recording techniques, (2) the stage of data analysis using qualitative methods supported by descriptive and analytical techniques, and (3) the presentation of the results of the data analysis stage using informal methods, supported by deductive and inductive techniques. The results of this research is to build a structure unfolding geguritan Dharma Sunyata. The narrative structure Include, background, character and characterization, theme and mandate, and aspects contained is, about ongkara, tatwamasi, karmaphala, sapta loka and deliverance.*

**Key words:** *tutur, geguritan, structure*

### **1. Pendahuluan**

*Geguritan* adalah salah satu bentuk karya sastra Bali klasik atau tradisional yang menjadi bagian dari karya sastra tulis di Bali. *Geguritan* diperkirakan muncul di Bali pada zaman pemerintahan kerajaan Klungkung, yakni abad ke-18, yang bersumber pada karya sastra Jawa Kuna dan Pertengahan (Suastika, 1997: 2). Sampai sekarang *geguritan* masih berkembang cukup baik di Bali, hal itu ditandai dengan banyaknya bermunculan para pengarang karya sastra *geguritan* dewasa ini. Salah satu bentuk karya sastra *geguritan* adalah *geguritan Dharma Sunyata* menekankan tentang pentingnya pemahaman terhadap *dharma* atau kebenaran, yang harus dilaksanakan oleh manusia agar dapat mewujudkan kesejahteraan maupun kebahagiaan baik secara *sekala* maupun *niskala*.

*Geguritan* ini menyajikan jalan cerita yang sangat sederhana, pertama-tama sang pujangga menyampaikan kegundahan hatinya yang beliau tuangkan dalam sebuah tulisan atau karangan. Dilanjutkan dengan pemujaan kepada sang Mahasuci yang diharapkan berkenan untuk memberikan *penganugrahan* sekaligus memaafkan keberanian penulis dalam menulis sebuah karya sastra yang menjadi

sebuah *geguritan*. Inti sari cerita yang berupa *tutur* disampaikan melalui dialog seorang pendeta *maha muni* yang bernama Ida Sang Yogiswara Wijna dengan muridnya yang bernama Sang Jagrati. Secara implisit *geguritan* ini mengungkap pentingnya pemahaman mengenai makna *Ongkara* sebagai lambang dan asal alam semesta. Karya ini juga mengungkap pentingnya *tatwamasi*, *ajaran karmaphala*, *sapta loka* yang ada dalam raga manusia, dan yang terakhir mengenai *kesunyatan/kelepasan* yang menjadi hakikat tujuan kehidupan manusia di dunia.

## **2. Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah struktur naratif yang membangun *geguritan Dharma Sunyata*?
- 2) Aspek *tutur* apa sajakah yang terkandung dalam *geguritan Dharma Sunyata*?

## **3. Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan struktur naratif *geguritan Dharma Sunyata*.
- 2) Mendeskripsikan aspek *tutur* dalam *geguritan Dharma Sunyata*.

## **4. Metode penelitian**

Metode penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) Tahap penyediaan data menggunakan metode simak. Menurut Dwija (2012: 61), metode simak adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan peninjauan terhadap objek yang diteliti, metode tersebut didukung dengan teknik terjemahan dan teknik pencatatan. (2) Tahap analisis data menggunakan metode kualitatif, didukung dengan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta - fakta yang ada, kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009 : 53). (3) Tahap penyajian analisis data menggunakan metode informal, yaitu hasil penelitian disajikan secara verbal dengan menggunakan kata – kata (Semi, 1993:32). Tahap ini didukung dengan menggunakan teknik deduktif dan teknik induktif.

## 5. Hasil dan Pembahasan

### 5.1 Struktur Naratif *Geguritan Dharma Sunyata*

#### 5.1.1 Latar

Nurgiyantoro (2005: 227), membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berdasarkan pendapat di atas, maka latar dalam *geguritan Dharma Sunyata* dijelaskan ke dalam tiga latar, yaitu latar tempat, waktu dan latar sosial. Latar tempat, yaitu di *patirthan wagiswara* dan di sebuah *pasraman* (dalam *pupuh durma*, bait 8). Latar waktu, yaitu saat hari purnama (*suklapaksa*), bulan Februari (sekitar *sasih kawulu*), pagi – pagi buta, atau di pagi hari (dalam *pupuh durma*, bait 14 dan *pupuh sinom* bait 24), dan latar sosial, yaitu terlihat dari tokoh Sang Yogiswara Wijna, yang mempunyai jiwa sosial untuk saling berbagi dengan orang lain (dalam *pupuh durma*, bait 11).

#### 5.1.2 Tokoh

Tokoh adalah para pelaku aksi dalam suatu cerita yang dimanusiakan dan bisa berwujud benda, binatang, ataupun entitas tertentu (hukuman, kematian, dsb) yang bisa diumpamakan sebagai tokoh (Schmitt dan Viala 1982: 63). Nurgiyantoro (2005: 76-77), menambahkan bahwa tokoh yang mendominasi suatu cerita dalam fungsi utama disebut tokoh utama, sedangkan tokoh yang hanya muncul beberapa kali disebut tokoh tambahan. Tokoh dalam *geguritan Dharma Sunyata* dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Sang Yogiswara Wijna, sedangkan yang menjadi tokoh tambahan adalah Sang Jagrati (dalam *pupuh durma*, bait 9-10).

#### 5.1.2 Tema

Stanton berpendapat bahwa tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita (dalam Nurgiyantoro, 2005: 67). Tema dari *geguritan Dharma Sunyata* adalah “ajaran *kelepasan*”. Tema itu terlihat dari setiap dialog yang dilakukan oleh Sang Yogiswara Wijna, bahwa semua ajaran yang termuat di dalam agama adalah memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi atau *kelepasan (moksa)* (dalam *pupuh ginanti*, bait 17).

### 5.1.3 Amanat

Amanat merupakan pesan – pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dalam *geguritan* tersebut adalah, bahwa kehidupan ini tidak bersifat abadi. Kita hidup sebagai manusia merupakan sebuah perjalanan menuju keabadian, yang bersifat utama. Keabadian itu adalah mampu mencapai kebebasan tertinggi atau disebut *moksa* sebagai tujuan akhir hidup manusia. Untuk mencapai kebebasan, manusia hendaknya menjadikan *dharma*, sebagai pedoman utama dalam kehidupan di dunia ini (dalam *pupuh ginanti*, bait 11, 15).

## 5.2. Aspek T tutur *Geguritan Dharma Sunyata*

### 5.2.1 *Ongkara*

*Ongkara* merupakan *aksara* yang dipakai dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali sebagai simbol untuk melambangkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Argawa, dkk (2001: 6), menjelaskan bahwa aksara *ongkara* adalah hasil *peringkesan* dari *aksara wreastra* menjadi *dasaksara*, *dasaksara* menjadi *pancaksara*, *pancaksara* menjadi *triaksara*, *triaksara* diringkas (diringkes) menjadi *ekaksara*, yaitu *ongkara*. *Ongkara* dalam *geguritan Dharma Sunyata* diuraikan secara implisit, yaitu terdapat dalam *pupuh sinom*, salah satu kutipannya adalah sebagai berikut:

*Ongkara ngawit sinahang/ maka arcan Sang Hyang Widhi/ ngawijilang tri aksara/ Akara ukara malih/ Makara sane kaping tri/ yening angkep dadi AUM/ mayoga dados omkara/ mawak sangkan paran jati/ pasuk wetu/ kawitan samsta loka//* “Sekarang mulai dari *ongkara* guru akan jelaskan, merupakan simbol dari Tuhan, yang melahirkan *Tri Aksara*, yaitu berupa *Aksara Akara Ukara*, dan *MAkara* yang ketiga, kalau digabungkan menjadi *AUM*, bersatu menjadi *Omkara*, berwujud Hyang Pencipta, keluar masuk, asal mula dari alam semesta, (*pupuh sinom*, bait 5).

*Ongkara* atau *ekaaksara* itu adalah penyatuan dari *triaksara* (Ang, Ung, Mang), Ong sama dengan Om, yang kemudian melahirkan *ongkara* itu sendiri. *Aksara A* atau *Ang kara* adalah lambang dari bhatara Brahma, yang merupakan manifestasi dari Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai pencipta atau disebut pula dengan *utpati*. *Aksara U* atau *Ung kara* adalah lambang dari bhatara Wisnu, sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi yang mempunyai tugas sebagai pemelihara segala yang ada di dunia ini atau disebut pula dengan *stiti*. *Aksara Ma* atau *Mang*

*kara* adalah *aksara* yang dilambangkan sebagai istana dari Sang Hyang Iswara, merupakan manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dalam fungsinya sebagai pelebur atau *pralina*.

### 5.2.2 *Tatwamasi*

*Tatwamasi* merupakan salah satu ajaran kesusilaan yang termuat dalam Agama Hindu yang menguraikan pentingnya sikap toleransi dan saling tolong menolong dengan orang lain. *Tatwamasi* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata *Tat*, *Twam* dan *Asi*. *Tat* berarti itu atau dia, *Twam* berarti engkau atau kamu, dan *Asi* berarti adalah, sehingga *tatwamasi* berarti dia adalah kamu/itu adalah kamu. Ajaran *tatwamasi* yang termuat dalam *geguritan Dharma Sunyata*, menekankan sikap untuk saling menghargai dengan orang lain, sebagai sebuah proses menuju kebebasan tertinggi. Salah satu kutipan bait *pupuh* yang menguraikan *tatwamasi* adalah sebagai berikut:

*Teges kruna tat twam asi/ tatwa marti kasujatyan/ am i raga tegesnyane/ raringkesan kruna am/ A mateges patunggalan/ si idewa teges ipun/ sane lenan ring i ragê//* “Arti dari kata *tat twam asi*, *tatwa* berarti kebenaran, *am* berarti kita, arti dari kata *am*, *A* itu berarti tunggal, *si* itu berarti engkau, yang lain dari kita (*pupuh semarandana*, bait 10).

Berdasarkan kutipan salah satu *pupuh* di atas dapat dilihat bahwa *tatwamasi* merupakan ajaran kebenaran moral sebagai manusia. Ajaran itu dapat diaplikasikan dengan menumbuhkan rasa saling menghargai dan rasa cinta kasih dengan orang lain. Suatu cinta kasih pada hakikatnya dapat dipertahankan apabila cinta kasih tersebut dapat dilepaskan dari berbagai kepentingan keduniawian (Wiana, 1995 : 178). Untuk dapat menjalankan itu, hendaknya sebagai manusia harus mampu memahami hakikat kehidupan ini yang memiliki satu sumber kehidupan, sudah menjadi kewajiban untuk saling menghargai satu sama lain. Semua yang hidup di dunia ini memiliki satu tujuan, yaitu untuk mencari kesejahteraan dan kebahagiaan secara lahir maupun batin.

### 5.2.3 *Karmaphala*

*Karmaphala* berasal dari kata *karma* dan *phala*, yaitu dari bahasa Sansekerta. Kata *karma* berasal dari akar kata *kr* yang berarti mengerjakan,

sehingga *karma* berarti kerja atau perbuatan. Ajaran *karmaphala* dalam *geguritan Dharma Sunyata* terdapat dalam salah satu kutipan *pupuh* berikut:

*Padabdab karma becik walinin/ mangda sinah/ teges krana karma, pakarya pangartyannyane/ kryan manah maka pakukuh/ kryan rawos manyarengin/ kryan angga sarira/ mangkep ne tatelu/ punika mawasta karma/ tan wangdeyan/ pacang ngadakang woh pasti/ kawastanin karmaphala//* “Kembali kita bicarakan mengenai persiapan tentang perbuatan yang baik, agar benar - benar jelas, arti dari kata *karma*, tiada lain perbuatan artinya, pikiran yang menyebabkannya, perkataan yang mengikutinya, perbuatan dari *angga sarira*/badan, yang melengkapi menjadi tiga hal, itulah yang disebut dengan *karma*, tidak dapat dipungkiri, akan menghasilkan buah dari segala perbuatan, maka disebutlah *karmaphala*,” (*dandang*, bait 1).

Hukum *karmaphala* berlaku universal dan menyeluruh di alam semesta tanpa terkecuali, semuanya akan merasakan hukum *karma*. Hukum *karma* merupakan salah satu ajaran yang bersifat abadi, berlaku di mana saja dan terhadap siapa saja. Pengaruh *karmaphala*, juga menentukan corak serta nilai dari pada watak manusia. Terlebih-lebih kepada *atman* (roh) yang selalu melakukan dosa semasa penjelmaannya, maka derajatnya akan semakin bertambah merosot. Seharusnya seseorang tidak perlu sedih atau menyesali orang lain karena mengalami penderitaan, dan tidak perlu sombong karena mengalami kebahagiaan, karena hal itu adalah hasil *karma*. Satu hal yang perlu diingat, bahwa hukum *karmaphala* itu tidak terlepas dari kekuasaan Hyang Widhi, Beliaulah yang memberi ganjaran sesuai dengan hukum *karma*.

#### **5.2.4 Sapta Loka**

*Sapta loka* berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dari kata *sapta* dan *loka*. *Sapta* yang berarti tujuh, dan *loka* yang berarti tempat atau dunia (Purwadi, 2008: 82, 129), sehingga *sapta loka* berarti tujuh lapisan dunia atau tempat yang ada di jagat raya ini, yang terdapat dalam *buana agung* (alam semesta) maupun *buana alit* (tubuh manusia). *Sapta loka* dalam *geguritan Dharma Sunyata* diuraikan dalam salah satu kutipan *pupuh* berikut:

*Sapta lokane ring raga/ marti jagat pitung lapis/ jagat linggan sang hyang siwa/ rupa dadi pitung bagi/ ring raga malingga sami/ nangken lokane aukud/ kahanan antuk Ongkara/ krana Ongkarane sami/ ya papitu/ sapta Ongkara adanya//* “*Sapta loka* yang ada di dalam diri, berarti tujuh lapis dunia, dunia istana dari sang Hyang Siwa, dapat dibagi menjadi tujuh bagian, semuanya ada dalam diri kita sendiri, satu dunia ini, digambarkan dengan *Ongkara*, karena

semua *Ongkara* itu, jumlahnya tujuh, itulah sebabnya disebut dengan *sapta Ongkara*” (*pupuh sinom* bagian kedua, bait 3).

*Jagrapada* adalah alam yang pertama, alam ini dinaungi oleh dewa Brahma dengan aksara suci *ANG*. Alam yang kedua adalah alam *supta bhawana*, alam ini dinaungi oleh kekuatan dari bhatara Wisnu sebagai pemelihara atau *stithi*. Alam yang ketiga adalah alam *swapnapada*, alam ini dinaungi oleh kekuatan dari bhatara Iswara, dengan *wijaksana* atau *aksara* suci *MANG*. Alam yang keempat adalah alam *jagat turya* atau juga disebut dengan nama *Dwipana Pranawa*. Di sana berstana Sang Hyang Mahadewa, dengan *aksara* atau *wijaksaranya* adalah *OM*. Alam yang kelima disebut dengan *turyanta bhumi*. Di sana berstana Ida Sang Hyang Siwa dengan *wijaksana brahmangga* serta berarca *ardacandra*. Alam yang keenam disebut dengan nama *atyanta bhumi*. Di sana berstana *Hyang Sada Siwa*, dan alam yang ketujuh adalah alam *sunyapada*. Di sana berstana *Sang Hyang Parama Siwa* atau disebut pula dengan nama *Sang Hyang Amerta*, *aksara* suci dari Sang Hyang Para Siwa adalah *NADA*.

### 5.2.5 Kelepasan

*Kelepasan* juga disebut dengan *mukti*, *mukti* adalah kebebasan dari ikatan, kebebasan yang kekal abadi, kebebasan dari benda - benda duniawi, dan kebebasan dari penjelmaan kembali atau telah bersatunya *Atman* dengan *Brahman* (Zoetmulder, 1995 : 679). Dalam *geguritan Dharma Sunyata*, *kelepasan* disebut dengan *sunyata* yang diuraikan dalam *pupuh pucung*, yaitu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Ne aukud/ papandekan krunan ipun/ sunya kalawan ta/ mateges punika sepi/ sepi suwung/ bersih suci lan nirmala//* “Arti yang pertama, asal kata tersebut, yaitu *sunya* dan *ta*, yang berarti sepi, sunyi sepi, bersih suci dan nirmala” (*pupuh pucung*, bait 15). *Ne aukud/ su lawan nyata puniku/ maarti lewih terang/ utawi lewihing pasti/ pageh kukuh/ langgeng mawak kasunjatyanyan//* “Arti yang kedua, *su* dan *nyata*, yang berarti baik dan terang, atau kebaikan/kebenaran yang pasti, teguh dan kukuh, langgeng berbadan kebenaran” (*pupuh pucung*, bait 16).

Ajaran dalam agama Hindu, *kelepasan* disebut dengan *moksa*. *Moksa* merupakan kebebasan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia, karena dalam *moksa* berarti telah mampu menyatunya *atman* dengan *Brahman*. Untuk dapat

mencapai *kelepasan* harus dimulai dengan konsep religius dalam diri manusia. *Kelepasan* sebagai tujuan hidup akhir yang utama dan tertinggi, dapat dicapai melalui ajaran *dharma* sebagai landasan berfikir maupun berbuat. *Dharma* dapat mengendalikan dan menuntun umat manusia menuju kebajikan dan kebahagiaan yang tertinggi, karena *dharma* merupakan perilaku yang luhur sesuai dengan ajaran Agama, yang dapat membina dan mengatur hidup manusia lahir maupun batin (Mudera, 1992: 64-65).

## 6 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Geguritan Dharma Sunyata* mengandung struktur naratif dan isi yang menjadi satu kesatuan yang membangun karya ini. Struktur naratif, meliputi, latar, tokoh, tema dan amanat. Sementara dari isi karya ini mengungkapkan ajaran yang berupa *tutur* atau nasihat, yaitu *tutur ongkara, tatwamasi, karmaphala, sapta loka* dan *kelepasan (kesunyatan)*.

## 7 Daftar Pustaka

- Argawa, dkk. 2001. "Laporan Dokumentasi Koleksi Aksara Bali". Denpasar: Balai Bahasa
- Dwijana, I Wayan. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Amlapura : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu
- Mudera, I Wayan. 1992. *Pendidikan Agama Hindu*. Bandung: Ganeca
- Nurdiyanto, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Purwadi, dan Eko Priyo Utomo. 2008. *Kamus Sansekerta - Indonesia*: Budaya Jawa.Com
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schmitt, M. P, Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier
- Semi, Atar.1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Suastika, I Made. 1997. *Calon Arang Dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Titib, I Made. 1994. *Untaian Ratna Sari Upanisad*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha
- Wiana, Ketut. 1995. *Yadnya dan Bhakti dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar : PT. Pustaka Manikgeni
- Zoetmoelder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama